

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “*Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran*” diteliti oleh Thamrin Tayeb dengan menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut membahas tentang tiga model pembelajaran yang secara sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapaitujuan belajar, ketiga model tersebut yaitu model pencapaian konsep, model induktif kata bergambar dan model latihan penelitian. Ketiga model tersebut lebih bisa mendorong perkembangan peserta didik dalam tiga aspek sekaligus, yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Model Pencapaian Konsep

Model ini lebih memfokuskan pada pemahaman peserta didik. Konsep dan strateginya pun menitik beratkan pada penalaran logis dalam berkomunikasi.

2. Model Latihan Penelitian

Model ini menitikberatkan pada peserta didik agar mampu menguasai strategi penelitian serta melakukannya dengan semangat dan kreatif.

3. Model Induktif Kata Bergambar

Model ini menekankan pada keterampilan tentang bahasa, membaca dan menulis pada peserta didik.

Dasar dari sebuah pembelajaran ialah adanya interaksi antara guru dan murid. Sedangkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan rancangan belajar dalam kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran tersebut merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap. Interaksi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Yang terpenting adalah perencanaan model pembelajarannya diikuti dengan strategi dan konsep yang matang sehingga dapat mendukung pembelajaran yang baik. (Tayeb, 2017)

Dalam penelitian tersebut terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya terletak pada pokok pembahasan dalam penelitian tersebut yang membahas mengenai model pembelajaran, dan perbedaannya ada pada spesifikasi pembahasan dalam model pembelajaran tersebut, karena yang sebelumnya dibahas secara umum dan lebih rinci.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Bunga Fitria Fyanda, Israwati dan Ruslan yang membahas tentang "*Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia*" dengan menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik disleksia ialah dengan memberikan bimbingan khusus sesuai dengan

kebutuhan siswa tersebut. Seorang yang disleksia dapat berubah dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru. Pemberian motivasi penuh dan les diluar jam sekolah dapat meningkatkan perkembangan peserta didik sehingga mempermudah proses pembelajaran.

Mengadakan kompromi antara kedua belah pihak seperti orang tua dan guru atau guru dengan kepala sekolah dapat memberikan jalan keluar yang baik agar mendapat dukungan penuh bagi peserta didik. Sebelum melakukan pengkompromian, terlebih dahulu pihak sekolah mengetahui atau memahami cara belajar anak disleksia. Karena anak disleksia memiliki kelebihan dibanding anak normal pada umumnya yakni memiliki sudut pandang yang berbeda ketika melihat sesuatu yang berbentuk gambar dan melihat huruf serta membaca kata demi kata secara terbalik. Selain metode bimbingan khusus, ada tiga metode lain yang dapat digunakan untuk mengatasi anak Disleksia, yakni:

1. Metode Fernald

Metode ini menggunakan ucapan atau kata-kata yang selalu digunakan oleh anak setiap harinya, dengan begitu anak lebih mudah untuk menirukan bahkan menulisnya mengikuti cara guru menulis.

2. Metode Gillingham

Metode ini lebih menekankan pada penjiplakan yang dilakukan oleh anak dalam aktivitas belajarnya.

3. Metode Analisis Glass

Metode ini fokus pada pemecahan sandi. (Fitria, 2018)

Penelitian kali ini banyak mengandung persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam konteks relevansi terhadap pendidikan disleksia yang ada di Indonesia, membahas mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru, serta metode apa yang cocok diterapkan bagi penyandang Disleksia. Namun ada perbedaan yakni pada aspek pendidikan informal. Penulis pada penelitian kali ini membahas tidak hanya dari segi pendidikan formal saja, namun juga dari segi pendidikan informal.

Penelitian selanjutnya dari Kurnia Adi Wibowo yang meneliti tentang "*Peran Lingkungan Pendidikan Informal dalam Perkembangan Nilai Sosial*" yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran yang saling mengisi antara kedua lingkungan tersebut, karena lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan tempat terjadinya proses pendidikan formal dan informal. Masa transisi yang penuh kebingungan dan ketidakdewasaan emosional membuat anak cenderung mengambil keputusan yang buruk.

Lingkungan keluarga adalah lembaga yang siap untuk memberikan bantuan pada seorang anak agar lebih bisa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Keluarga yang dekat cenderung

memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi pada diri anak. Lingkungan yang lebih luas sebisa mungkin tidak membuatnya merasa tidak percaya diri karena kemampuan yang dimilikinya. Selain keluarga, lingkungan masyarakat termasuk lingkungan yang luas mencakup berbagai aspek permasalahan. (Widodo, 2016)

Dalam penelitian ini lebih membahas dalam perpan pendidikan informal, dan konteks inilah yang menjadi kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis. Adapun perbedaannya ialah tidak mencakup pendidikan formal dan model pembelajaran anak Disleksia.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Hamzah Fansuri yang berjudul "*Permasalahan pada Otak (Disleksia) Berpengaruh pada Kemampuan Berbahasa*" yang menggunakan metode adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penderita disleksia kehilangan kemampuan membaca dan menulis. Kehilangan tersebut bukan disebabkan karena adanya gangguan fisik, melainkan karena adanya permasalahan di otak yang sedang mengolah informasi. Banyak orang tua yang sering menganggap anak yang belum bisa membaca dan menulis itu merupakan sebuah ketidakmampuan mereka dan memang masih pada usianya yang terlalu dini untuk belajar membaca dan menulis.

Namun ada juga yang langsung beranggapan bahwa anak tersebut bodoh hingga meninggalkannya. Padahal perlu difahami bahwa kemampuan membaca anak yang normal ialah berkisar usia enam hingga

tujuh tahun. Jika masih belum mampu maka bisa dipastikan bahwa anak tersebut menderita disleksia. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Terlihatnya ketidاكلancaran membaca dari riwayat keterlambatan membaca atau tidak tampaknya bunyi yang dikeluarkan. Anak merasa kebingungan ketika menghadapi setiap kata-kata. Pemicunya adalah kelainan neurobiologis. Neurobiologis ditandai dengan sulitnya mengenal kata dan symbol. (Fansuri, 2019).

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan otak penyandang Disleksia, hal ini juga dibutuhkan untuk melengkapi pembahasan dari segi anak Disleksia. Perbedaannya dengan penelitian kali ini ialah ditinjau dari aspek pendidikan formal dan informal.

Adapun penelitian yang berkaitan lainnya yakni penelitian dari Aci Sutanti yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Informal terhadap Kecerdasan Emosional*” yang dilakukan pada tahun 2019 . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variable karena rentang angka yang diperoleh cukup tinggi. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa pendidikan informal mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah terletak pada metode penelitian kuantitatif. (Sutanti, 2019).

Penelitian ini perlu disinggung untuk menjadi bahan pembahasan terkait aspek pendidikan informal dan perbedaannya dengan penelitian kali ini ialah tidak membahas mengenai aspek anak Disleksia dan pendidikan formal.

Penelitian dari Linda Feronika pada tahun 2016 yang berjudul “*Studi Analisis tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) serta Upaya Mengatasinya*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. peneliti tersebut menyimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca (disleksia) diantaranya ialah faktor inteligensi, sosio-ekonomi, kurikulum yang padat, ekspektasi guru yang terlalu tinggi dan kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar. Adapun upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan les tambahan dan menggunakan bergaia metode pembelajaran yang bervariasi. Selain upaya, ada juga hambatan ialah terletak pada orang tua dan guru yang kurang memotivasi siswa serta ketidakmungkinan lain ialah guru tidak bisa memantau siswa satu persatu. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan ialah pada indikator pembahasan yang lebih menekankan pada model-model pembelajaran dalam pendidikan formal maupun informal, bukan pada faktor serta upaya mengatasinya. (Feronika, 2016)

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaannya dengan penelitian yang dibuat penulis ialah membahas mengenai kesulitan membaca anak

Disleksia serta cara mengatasinya, hanya saja tidak ditinjau dari sisi pendidikan formal ataupun informal, tetapi dibahas secara umum.

Penelitian yang lain berjudul “*Meta-Analysis: Working Memory dan Literasi pada Anak Disleksia*” yang ditulis oleh Trubus Raharjo dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa meta analisis dilakukan agar dapat mengetahui nilai korelasi populasi dengan mengoreksi kesalahan pengambilan sampel. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan antara *working memory* dengan literasi membaca. Hubungan antara dua variable tersebut tergolong sedang.

Zeffiro dan Eden mengemukakan bahwa hasil yang mengkonfirmasi dari memori jangka pendek berpengaruh pada keterampilan membaca, mengeja dan mengkode symbol. Kekurangan *working memory* merupakan permasalahan yang mendasar yang mengakibatkan keterbatasan umum yang berkaitan dengan ketidakmampuan belajar, ketergantungan tugas akademik dan jenis gangguan. Ketidakmampuan dalam belajar membutuhkan perhatian khusus agar penanganannya tepat. Bentuk kesulitan belajar yang berasal dari neurobiology ini merupakan karakteristik dari rekognisi kata-kata. Adapun komponen utama disleksia adalah ketidakmampuan secara literasi, karena literasi melibatkan kemampuan yang kompleks.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan memori pada anak disleksia ialah mendukung pelatihan ortografi agar perkembangan membacanya semakin membaik. Hal tersebut dikemukakan oleh Berninger dkk. Ortografi adalah gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambing atau sistem ejaan suatu bahasa. Memberikan pelatihan ortografi yang rutin dan maksimal akan memperoleh hasil perkembangan membaca yang lebih baik dengan cepat (Raharjo, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas mengenai Disleksia, hanya saja dalam penelitian penulis dibahas secara umum saja, kemudian penulis juga membahas mengenai aspek pendidikan formal dan informal bagi penyandang Disleksia.

Penelitian selanjutnya dari Willa Putri yang berjudul "*Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia*" yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini berlokasi di SD INTIS *school* Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa peran guru dalam membimbing anak disleksia dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi anak yang terkena gangguan disleksia melalui lima tahap sebagai yakni: Menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam membaca, sebelum dilakukan pemeriksaan, pelajari kesulitan belajar peserta didik, selakukan identifikasi terhadap peserta didik selama proses

belajar di kelas, pengadaaan rapat semua pihak sekolah sebelum pembagian rapor dan meminta bantuan psikolog dalam melakukan proses pemeriksaan kepada anak yang terindikasi kesulitan belajar.

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing anak yang terindikasi disleksia ialah dengan melakukan *treatment*, seperti motivasi, pendampingan, penggunaan media, penggunaan metode yang bervariasi dan penyederhanaan bahasa. (Putri, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah mengandung pembahasan mengenai anak Disleksia ditinjau dari pendidikan formal, karena guru atau upaya guru dalam judul tersebut termasuk dalam ruang lingkup pendidikan formal sedangkan penulis menambahkan fokus pembahasan selain pada pendidikan formal juga pada pendidikan informal.

Tiffani Estherlita, Ansori AI-B dan Novi Widiastuti melakukan penelitian tentang “*Pemetaan Potensi Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik Disleksia*” yang menggunakan metode penelitian *quasi experimental* dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa cara yang tepat untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai ialah dengan menerapkan pemahaman yang tepat terhadap keadaan peserta didik melalui identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh guru. Karena perlu difahami bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda dan cara belajar yang berbeda pula maka dalam hal ini diperlukan

sebuah rancangan kegiatan pembelajaran yang khusus untuk menangani anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik disleksia. Salah satu caranya ialah dengan melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik. Identifikasi kebutuhan tersebut dapat dengan mudah memetakan potensi peserta didik.

Proses kegiatan pemetaan potensi peserta didik diperoleh hasil yang dibagi kedalam tiga level yaitu CEG, SC, SD. CEG berpotensi dalam hal yang berhubungan dengan gambar, SC berpotensi dalam hal yang berhubungan dengan bangun ruang dan kinestetik kasar, dan SD berpotensi dalam hal yang berhubungan dengan teknologi, logika berpikir dan kreasi bangun ruang. Potensi-potensi tersebut bisa lebih mudah untuk dikembangkan sehingga menjadi modal bagi kehidupannya kelak. (Estherlita, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Silistyaning Putri Utami dan Lulus Irawati yang berjudul "*Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik)*" dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk bahasa tulis yang dideskripsikan menurut jenisnya masing-masing yaitu: penulisan huruf secara terbalik, penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf.

Dari setiap bentuk-bentuk bahasa tulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan individu yang unik. Tak dapat

disamakan antara individu disleksia yang satu dengan yang lainnya, karena tingkat kemampuan mereka dalam mengenal dan mengingat huruf pun berbeda. Guru sebaiknya berfokus pada maksud dari tulisan itu agar mempermudah proses belajar.

Anak disleksia cenderung mengenali huruf secara terbalik dan hal tersebut konsisten dengan bahasa lisan maupun tulisan. Namun kesalahan dalam penulisan huruf menjadi hal yang paling dominan. Selain dari faktor menulis, kurangnya kemampuan dalam mengeja kata dapat terjadi dikarenakan rendahnya tingkat konsentrasi anak tersebut. Maka hal ini akan membuat seorang anak mengarang kata yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Bagi mereka huruf merupakan momok yang membosankan dan cukup menakutkan. (Utami, 2017)

Pada penelitian ini, persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada subjek yang menjadi pembahasannya yakni anak Disleksia namun ditinjau dari segi Psikolinguistik, sedangkan penulis meninjau dari segi pendidikan formal dan informal.

Zikrillah, Duryati dan Yosi Molina dalam penelitiannya berjudul “*Gambaran Peningkatan Pengenalan Kata pada Anak Disleksia Melalui Pemberian Metode Silabtik*”, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa metode silabtik dapat meningkatkan pengenalan kata pada anak disleksia. Karakteristik anak disleksia menunjukkan minimnya dalam pengenalan

kata, hal ini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan anak baik secara akademik maupun non-akademik.

Pengenalan kata merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengenali suatu unit dalam bahasa. Metode ini merupakan gabungan dari tiga metode yakni metode abjad 8, linguistic dan silabel. Kombinasi metode tersebut jika diterapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan peningkatan pengenalan katanya menjadi lebih cepat. Model pembelajaran untuk anak disleksia tidak bisa semuanya diterapkan, hanya beberapa model khusus yang bisa diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik mengingat perbedaan karakteristik anak disleksia dan anak normal lainnya. (Zikrillah, 2016)

Sundus Khaliq, Iram Ramzan dan Javed Aslam dalam penelitiannya yang berjudul *Study about Awareness of Dyslexia among Elementary School Teachers Regarding Pakistan Elementary Educational* yang dilakukan pada tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan manajemen guru tentang masalah disleksia. Penelitian ini membahas dan menentukan levelnya tentang kesadaran disleksia di sekolah dasar guru sekolah di Pakistan. Langkah-langkah penelitian tingkat kesadaran dan tekad identifikasi disleksia, manajemen kelas siswa disleksia dan pelatihan dalam layanan tentang

disleksia pada guru sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah sangat menyadari istilah disleksia dan kebanyakan guru berhasil mengidentifikasi siswa disleksia.

Guru yang mampu mengidentifikasi siswa disleksia di kelas mereka mampu mengelolanya dengan benar. Guru dan anggota otoritas lainnya percaya bahwa siswa disleksia tidak bisa mendapatkan pendidikan dalam lingkungan arus utama; itu adalah tugas psikolog, pendidik dan pakar khusus untuk menangani dan mengelola siswa disleksia di kelas. Sebagian besar sekolah tidak memiliki konsep untuk melatih guru tentang disleksia. Guru yang kurang sadar tentang istilah disleksia perlu diberikan kesadaran melalui teks dan informasi otentik. Memberikan tips untuk guru yang membantu mengelola disleksia siswa di ruang kelas.

Gunakan tape recorder untuk siswa disleksia di kelas sehingga mereka dapat memutar ulang untuk mengklarifikasi dan memahami konsep dengan mudah. Guru harus membantu siswa dalam menjelaskan dan sederhanakan arahan tertulis dengan mengurutkan ulang teks yang diberikan. Guru harus membuat strategi pekerjaan, menyoroti informasi penting dari teks itu membantu siswa dalam belajar, memberikan lebih banyak perhatian sambil memberi tempat dekat dengan guru di kelas. Pelatihan disleksia dan kebutuhan lain pendidikan sangat penting untuk dilakukan sebagai bekal menjadi seorang guru yang profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan objek penulis dalam penelitian ini ialah berfokus pada model pembelajaran bagi anak disleksia dalam pendidikan formal dan informal. (Khaliq, 2017)

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Formal dan Informal

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni "*Paedagogie*" yang terdiri dari kata "*Pais*" artinya anak dan kata "*again*" artinya membimbing. Adapun dalam bahasa Romawi pendidikan asal katanya dari "*Educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Jadi maksud dari pendidikan itu ialah memberikan bimbingan kepada anak. Pendidikan menurut Ivan Illich ialah suatu proses yang diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk memberdayakan dirinya melalui perubahan perilaku. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan yang tinggi. (Sholichah, 2018)

b. Macam-macam Lembaga Pendidikan

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan, yakni formal, nonformal dan informal, namun dalam kajian kali ini hanya dibahas dua lembaga yakni:

1) Lembaga Pendidikan Formal

Sistem Pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki jalur terstruktur yang terdiri dari jenjang yang paling dasar sampai yang paling tinggi yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan pendidikan tinggi.

Selain itu, dalam sistem pendidikan nasional tersebut juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a) Pendidikan dilaksanakan dalam ruang kelas
- b) Adanya guru yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan formal
- c) Adanya manajemen dan administrasi
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Adapun lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain: Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institu, dan lain-lain.

2) Lembaga Pendidikan Informal

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan Informal merupakan pendidikan yang jalurnya berada pada ruang lingkup keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang pertama dan utama terletak pada pendidikan keluarga.

Dikatakan pertama, karena seorang anak pertama kalinya mendapatkan bimbingan dan mulai berkenalan dengan lingkungan ialah dengan anggota keluarga. Pendidikan keluarga ini merupakan pendidikan dasar yang utama sebagai peletak pondasi pengembangan potensi. Namun pendidikan informal belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Adapun ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a) Pelaksanaan pendidikan tidak mengenal jenjang dan waktu
- b) Orang tua berperan sebagai guru

c) Tidak adanya manajemen yang baku.

c. Undang-Undang Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikatakan dalam pasal 1 ayat 11 dan 13 bahwa:

11. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

13. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Adapun dalam BAB III PRINSIP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN pada Pasal 4 ayat 1, 4 dan 5 dinyatakan bahwa:

(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

(4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

(5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan

Seperti yang telah termaktub dalam Undang-undang (UUD dan UU Sisdiknas), yaitu mengembangkan ppotensi yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pada keimanan, akhlak yang mulia, bertanggung jawab dan

demokratis. Sistem pendidikan nasional telah tercantum dalam undang-undang republic Indonesia pada no. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang intinya membahas tentang persamaan hak terhadap semua warga negara yang memiliki segala jenis kelainan untuk dapat memperoleh pendidikan dan kesempatan yang sama. Tidak ada perbedaan bagi anak yang normal maupun yang memiliki kelainan dalam memperoleh pendidikan, semua di mata negara adalah sama.

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang republic Indonesia no.20 tahun 2003 yang isinya sebagai berikut:

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Sistem pendidikan di Indonesia didasarkan pada sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, ada kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan ini yang dapat dilihat dari banyak faktor seperti kelemahan di sector manajemen, dukungan yang rendah dari pemerintah dan masyarakat, dengan rendahnya efektifitas dan efisiensi, sumber daya pendidikan dan standar rendah yang rendah sebagai hasil dan harapannya. Banyak kendala yang serius yang masih membutuhkan reformulasi sistematis yang mempertimbangkan banyak faktor.

e. Peran Lembaga Pendidikan

Tugas guru selain mentransfer ilmu pengetahuan serta merubah tiga aspek dalam pendidikan yakni harus mampu dalam megembangkan budaya belajar siswa. Karena pada masa ini, banyak guru yang dirasa kurang memadai dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dari segi kompetensi dan profesionalisme. Masih kurangnya pemahaman tentang kompetensi pedagogik sehingga guru tidak ahli dalam melakukan proses pendidikan. Rendahnya mutu seorang pendidik mempengaruhi *output* peserta didik. Hal ini disebabkan adanya dua faktor yakni yang pertama faktor kemiskinan. Kemiskinan menjadi faktor utamakarena penghasilan yang dibawah standar mempengaruhi kualitas pendidik. Seorang pendidik dapat meningkatkan mutunya melalui adanya fasilitas-fasilitas seperti buku, internet, dan lain-lain.

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Tidak ada batasan usia dalam memperoleh pendidikan. Masyarakat dalam dunia pendidikan termasuk bagian dari *stakeholder*, oleh karenanya penting untuk mengikutsertakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Segala aspek pendidikan yang meliputi visi, misi dan sarana pendidikan merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat. Agar setiap masyarakat memperoleh pendidikan yang sama, maka hendaknya penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara demokratis, hal ini berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun

2003. Dasar dari pendidikan ialah proses memanusiakan manusia, proses pendewasaan. Proses tersebut datang dari masyarakat sebagai ciri bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis. Harapannya, setiap pengambilan keputusan mengenai sistem pendidikan, individu atau masyarakat sosial bisa ikut terlibat di dalamnya.

Pendidikan pada era modern ini dituntut untuk dapat menyelenggarakan satuan pendidikan dengan sistem demokratis dan otonom, artinya pendidikan harus memenuhi prinsip-prinsip yang sudah berlaku. Salah satu faktor dalam ruang lingkup sekolah yang dapat menentukan corak pendidikan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didik ialah lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan terbagi menjadi dua, yakni: lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada anak berupa sikap, perasaan bahkan keyakinan agama yang di dalamnya terdiri dari manusia yang berada di sekitar anak tersebut. Sedangkan lingkungan nonsosial merupakan lingkungan yang dikelilingi oleh benda-benda dan kaitannya dengan situasi seperti ruangan, fasilitas atau sarana belajar ,bangunan dan lain-lain.

Jadi, lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di alam kehidupan manusia, tampak dan berkembang bersamaan dengan manusia baik yang sifatnya diam seperti benda-benda ataupun bergerak dan

berubahseperti cuaca dan kejadian-kejadian lain yang melingkupinya. Lingkungan dalam arti luas ialah mencakup iklim dan geografis.

Keadaan tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negative bagi perkembangan manusia. Setiap pendidika dalam hal ini diharuskan untuk memahami setiap dampak yang meempengaruhi perkembangan peserta didik. Tidak hanya pendidik tetapi semua yang berada dalam ruang lingkup sekolah dan luar sekolah. Dengan demikian, guru dapat memilah sekaligus menjelaskan kepada peserta didik mana yang dapat memberikan pengaruh yang baik bagi mereka. Karena umumnya kurangnya pemahaman terhadap lingkungan, akan memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan mereka dan masyarakat selalu melemparkan tanggungjawabnya pada pihak sekolah.

Masyarakat merupakan lingkungan terdekat bagi anak, sehingga pengaruh positif maupun negative salah satunya timbul akibat kedekatan mereka dengan masyarakat. Selain, ada istilah yang dikenal dengan tripusat pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini yang nantinya akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan tidak lain datang dari tripusat pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, tripusat pendidikan tersebut harus ditata sedemikian rupa sampai timbul dampak baik yang nantinya akan dirasakan oleh peserta didik yang juga berpengaruh terhadap perkembangannya.

Ketiga lingkungan tersebut merupakan lingkungan tempat berlangsungnya pergaulan dan pembelajaran. Sehingga guru dan pihak-pihak yang lain seperti orang tua dalam lingkungan keluarga harus mampu mensinergikan dalam proses pembelajaran. Lingkungan alamiah yakni keluarga merupakan tempat untuk berlangsungnya pergaulan yang khas. Pengaruh pergaulan ini bisa dilihat dari bagaimana cara ia bergaul diluar. Misalnya ketika orang tua memeberikan pendidikan yang kasar pada anak maka efeknya di sekolah atauun di masyarakat ia bertindak kasar atau nakal.

Zakiah Daradjat dalam Sulaiman Saat (Saat, 2015) mengungkapkan bahwa pergaulan dalam lingkungan keluarga akan memiliki arti yang sangat penting jika bersifat sewajarnya. Lain halnya ketika seorang anak dilontarkan perkataan yang kasar, kotor dan tindakan kekerasan maka sifat yang tumbuh dalam dirinya pun negative. Maka dari itu, perlu diletakkan rasa kasih sayang dan perhatian yang tulus kepadaanak agar timbul akhlak yang baik dalam dirinya. Keluarga yang baik akan memunculkan pendidikan yang baik bagi anak di dalam maupun luar sekolah. Dalam suasana seperti itu, perkembangan anak akan wajar. Sehingga ketika ada masalah poko dalam hidupnya, ia telah memiliki bekal keteladanan untuk memecahkan masalahnya, ada keserasian yang terbangun dalam hubungan kekeluargaannya. Selain keluarga, sekolah pun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Suasana yang

mendidik dan keteladanan yang baik membantu anak dalam mencapai cita-citanya.

Di lembaga sekolah, anak diajarkan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini tidak mereka dapati di rumah. Anak diajari bagaimana cara mematuhi aturan-aturan yang tertera di sekolah sehingga setiap orang yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi. Jarang ditemukan pembelajaran di rumah seperti penanaman disiplin waktu yang diatur secara terjadwal oleh orang tua. Hal ini yang menyebabkan anak kaget bahkan stress menghadapinya, karena ia tidak memperoleh hal demikian di rumah. Maka perlu kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam situasi ini. perlunya menjalin kemitraan antara orang tua dan guru melalui beberapa hal berikut, yakni: daftar nilai, surat peringatan, kunjungan kepada guru, pertemuan antara orang tua dan guru, penanaman pemahaman guru terhadap murid.

Jadi, lingkungan yang dinilai banyak menentukan proses perkembangan peserta didik ialah lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor penentu keberhasilan proses pendidikan ialah orang tua dan guru dan masyarakat ialah faktor ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Seperti halnya pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang terjadi tidak secara langsung. Sedangkan keluarga dan sekolah merupakan pendidikan yang terjadi secara langsung.

Ahmad D. Marimba dalam Sulaiman Saat (Saat, 2015) mengungkapkan bahwa tidak semua pengalaman dapat dimasukkan kedalam kategori pendidikan, namun hanya sebagian pengalaman dari masyarakat dapat dimasukkan kedalam kategori pergaulan. Pergaulan yang berlangsung tersebut bersifat spontan dan tanpa di sadari, dan biasanya terjadi tanpa perencanaan dan tujuan yang jelas. Aktivitas di luar sekolah bisa dikatakan sebagai pendidikan nonformal di masyarakat jika dikelolasecara jelas dan memiliki tujuan bukan hanya sebatas bergaul. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat yang diberikan kepada anak baik secara sadar maupun tidak sadar semuanya tetap memberikan dampak bagi perkembangan anak tersebut.

Dengan demikian, lingkungan pendidikan yakni sekolah, keluarga dan lingkungan merupakan tripusat pendidikan yang harus membangun kemitraan. Apa yang sudah terbangun dalam keluarga yang dianggap sudah baik. Demikian pula apa yang sudah diletakkan dasar-dasarnya oleh keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah, hendaknya dipelihara masyarakat.

Pencitraan anak akan sangat ditentukan oleh hubungan kemitraan yang baik yang bisa saling melengkapi satu sama lain. Selain faktor-faktor tersebut di atas, masih banyak faktor lain yang merupakan faktor determinan, misalnya faktor ekonomi, politik, dan lain-lain. (Saat, 2015).

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Yunani, berasal dari kata “paedagogie” yang artinya “pais” atau anak dan “again” artinya memberikan bimbingan, maka paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Adapun dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang artinya mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

Ada juga istilah pendidikan dalam bahasa Inggris yakni “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan menurut bahasa pendidikan berarti pemberian pelajaran atau bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka perbaikan moral dan intelektual. Melakukan bimbingan kepada anak-anak merupakan tugas semua pihak baik lembaga formal seperti sekolah, lembaga non-formal seperti keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Yang paling penting dari semua itu adalah bimbingan yang dilakukan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga melakukan proses pendidikan. Perbedaan antara transfer ilmu dengan transfer nilai-nilai pendidikan adalah terkait dengan sikap atau *moral value* yang didapatkan oleh individu tersebut.

Ivan Illich mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan berbagai aspek seperti penyadaran, perubahan perilaku dan pencerahan dalam sebuah situasi yang berfokus pada diri individu tersebut. Dengan begitu, generasi yang baru, yang semakin maju

dan berkualitas dapat menciptakan lapangan atau peluang kerja dengan berbagai potensi yang dimilikinya berdasarkan moralitas yang ada.

Definisi pendidikan menurut Edgar Dalle dalam Triyono (Triyono, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang, menurut definisi pendidikan tersebut, yang memiliki peran dalam melakukan bimbingan selain guru dalam lembaga sekolah ialah keluarga dan masyarakat. Abdurrahman Saleh juga menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses pembangunan generasi-generasi yang baru dalam rangka mencapai tujuan tertentu yakni mendorongnya kearah kemajuan yang paling tinggi menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, informal artinya tidak bersifat resmi. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat. Di dalamnya seseorang dilahirkan, dirawat, dibesarkan dan di didik agar menjadi manusia sempurna. Keluarga terdiri dari orang tua (ibu dan bapak) yang akan memberikan kehidupan yang berwarna bagi anak.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 1 disebutkan bahwa pengertian pendidikan informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan jalur ini merupakan pendidikan yang utama untuk seorang anak. Sebagian kehidupan anak, didikan dan bimbingan pertama kalinya terjadi dalam lingkungan keluarga.

Tugas utama keluarga ialah sebagai peletak dasar akhlak dan kehidupan beragama. Orang tua merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia. Secara kodrati, orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya. Orang tua mendidik anak secara tradisional dan turun temurun. Kartono dalam Ritzer menyatakan bahwa orang tua sebagai pemberi fondasi primer bagi perkembangan anak dalam unit sosial keluarga.

Orang tua merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat. Yang termasuk dalam kategori orang tua ialah siapa saja orang yang dianggap tua yang patut untuk dihormati dan disegani. Orang tua dalam sebuah keluarga ialah Ayah dan ibu. Markum dalam Ritzer dalam Ankarlina (Primadata, 2015) menyatakan bahwa yang pertama kali dikenal oleh seorang individu atau anak ialah orang tua. Karena merekalah yang paling dekat dalam hal hubungan darah. Melalui orang tua, anak dapat menentukan perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya. Orang tua lah yang bertugas mendidik.

Keluarga adalah wadah untuk membantu seorang anak melakukan proses sosialisasi untuk kemudian mencapai pada lingkungan yang lebih luas, yakni lingkungan masyarakat. Setiap anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus dalam melakukan sosialisasinya yang pertama, mereka meletakkannya pada unit keluarga. Peran terpenting dalam sebuah keluarga ialah bagaimana mereka bersikap terhadap tumbuh kembangnya anak berkebutuhan khusus. Karena bagi anak berkebutuhan khusus, keluarga merupakan satu-satunya lingkungan yang dapat membuatnya bersosialisasi. Seseorang yang terlahir memiliki kebutuhan khusus memerlukan peran yang khusus pula dari keluarganya terutama orang tua.

Dalam membentuk kepribadian seorang anak, diperlukan sebuah pengasuhan dan pendidikan yang baik dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan sekelompok kecil dalam masyarakat yang terbentuk dari hasil pernikahan antara seorang perempuan (istri) dan seorang laki-laki (suami) dan anak-anak. Hal tersebut merupakan definisi keluarga yang dilihat dalam arti kata yang sempit. Adapun dalam arti yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia. Dalam setiap keluarga, pola asuh yang diterapkan sangatlah variatif, bisa juga pola asuh tersebut merupakan pola asuh dari turunan orang tua sebelumnya.

Kebutuhan hidup seorang anak selain belajar dan bermain yakni mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang layak. Anak butuh pelukan

hangat dari orang tuanya. Anak butuh untuk didekati, karena orang tua adalah yang paling dekat dengannya sebelum akhirnya terjun ke masyarakat dan bersosialisasi. Bukan diberikan dindin pembatas hubungan diantara mereka, adanya sekat antara “si otoriter”(orang tua) dan “si patuh”(anak) menunjukkan pemisah kekeluargaan dan ini diibaratkan seperti orang yang tidak saling mengenal satu sama lain.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Fagan terkait dengan faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga menunjukkan bahwa mereka yang bermasalah diluar, atau remaja dengan kualitas karakter yang rendah dipacu oleh latar belakang keluarga yang *broken home*, orang tua yang otoriter dan kurangnya kebersamaan antar anggota keluarga. Setiap orang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, hal ini juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Karena pengambilan keputusan mengacu pada tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua.

Sesuatu yang terjadi pada seorang anak akan diberikan proses pendidikan sesuai dengan pemahaman mereka serta bagaimana mereka mengambil tindakan selanjutnya. Tingkat pendidikan juga menjadi berpengaruh yang paling utama karena hal pokok yang harus dilakukan orang tua itu dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Untuk itulah, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dibutuhkan untuk menambah informasi terutama dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat selain sarana informasi juga sarana untuk mendapatkan bantuan berupa proses sosialisasi anak untuk mempercepat perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. (Primadata, 2015)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berlaku bagi anak. Keluarga memegang peranan yang paling penting sejak anak dalam usia kandungan. Anak dilahirkan tanpa mengetahui sesuai sedikitpun, dan lahir kedua dalam dekapan orang tua yang awal mula proses pembelajaran terjadi. Diberikannya pendidikan dalam keluarga sesuai dengan sistemnya masing-masing. Setiap keluarga memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda tergantung tingkat kebutuhan seorang anak dan potensi yang dimiliki anak dalam mencerna setiap ilmu yang diajarkan. Dibanding lembaga-lembaga lainnya, lembaga keluarga ini memiliki waktu yang lebih lama. Polanya pun bersifat non-formal. Sedangkan di sekolah, pola pendidikannya bersifat formal, anak-anaknya pun dibekali dengan ilmu-ilmu seputar ruang lingkup yang ada di sekolah yang mencakup pengetahuan dan keterampilan, serta sosialisasi dalam cakupan yang lebih sempit yakni lingkungan sekolah.

Di lingkungan masyarakat, pola pendidikan yang diajarkan kepada setiap individu ialah berupa sosialisasi dan pengalaman hidup yang mereka jalani, juga dalam hal interaksi mereka menggunakan berbagai bahasa karena mereka berasal dari berbagai suku bangsa dan agama yang berbeda-beda. Lebih mudah mengembangkan pola pendidikan dengan berbagai

karakteristik dan cakupan yang lebih luas ketimbang hanya berada di sekolah dan keluarga yang ruang lingkungannya masih tergolong kecil, namun keduanya tetaplah dibutuhkan dan menjadi hal pokok untuk melaksanakan proses pendidikan. Generasi yang terdidik dan berkarakter dapat diukur dari seberapa berhasil negara mampu mengentaskan setiap permasalahan dalam dunia pendidikan. Jalan kesuksesan bisa kita raih salah satunya dengan cara sungguh-sungguh mengenyam pendidikan.

Adanya informasi dan teknologi yang semakin canggih disetiap perubahan zamannya menjadikan setiap aspeknya cukup terbuka dan maju, peluang untuk meraih kesuksesan cukup mudah karena banyak jalan untuk memperoleh informasi. Hal ini menjadikan adanya penggerak utama perubahan serta pelestarian dan penciptaan sumber daya yang lebih maju ialah manusia yang handal. Sumber daya manusia yang handal merupakan dapat mengolah serta menciptakan kelangsungan hidup manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam secara potensial agar kesejahteraan hidup manusia di bumi ini tersalurkan dengan baik sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Ilyasin mengenai konsep pendidikan, bahwa ia mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan keahlian dan keterampilan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntunan pembangunan bangsa.

Ada tiga ranah dalam aktivitas pembelajaran yang memiliki orientasi berbeda namun ketiganya menjadi satu kesatuan dalam proses

pendidikan. Pertama, ranah kognitif, ranah ini berorientasi pada pengembangan intelektual yang di dalamnya mengandung banyak aspek yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis dengan menggunakan aktifitas otak atau berfikir. Kedua yaitu ranah psikomotorik, ranah ini berfokus pada adalah orientasi pada skill atau kemampuan dalam proses pembelajaran. Terakhir adalah ranah afektif yang berorientasi pada sikap dan nilai, seperti perasaan sikap, emosi, dan nilai dalam proses pembelajaran (Sholichah, 2018).

Albert Schweitzer mengungkapkan beberapa cara yang dapat diberikan kepada anak agar pendidikan bersifat efektif yaitu menjadikan orang tua sebagai model bagi anak-anak mereka. Orang tua merupakan teladan yang pertama bagi anak karenasepanjang waktu yang paling dekat dengan mereka dan paling banyak menghabiskan waktu ialah bersama keluarga, jadi segala tindakan yang spontan muncul dalam diri orang tua itu dapat menjadi model atas tindakan baik maupun buruk. Dengan menjadikan orang tua sebagai model, anak-anak bisa mendapatkan pelajaran berupa sikap, rasa kasih sayang dan sikap respek terhadap sesuatu hal. Modelling didasari adanya pola berpikir orang tua sebagai pemeran utamanya.

Selain modelling, cara lain dalam membentuk perkembangan anak melalui pendidikan keluarga ialah dengan menjadikan orang tua sebagai mentor. Mentor atau mentoring yang dimaksud adalah menjadikan

hubungan antara orang tua dan anak dengan konsep pemberian kasih sayang secara mendalam dan perhatian khusus. Bentuk perhatian tidak harus selalu dalam bentuk positif, bisa juga diberikan dalam bentuk negatif karena disini orang tua lah sumber utamanya kasih sayang dan perhatian anak. Orang tua sebagai sumber pertama bagi perkembangan pertumbuhan dan potensi bagi si anak, juga sumber kasih sayang yang tulus dalam membesarkan dan mendidik anak.

Terdapat lima cara yang dapat orang tua lakukan untuk memberikan perhatian yang tulus serta kasih sayang yang mendalam kepada anak yaitu: Memberikan rasa empati dengan cara mau menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya dalam berkeluh kesah, mau berbagi pengalaman serta memberikan keyakinan dan rangkulan pada anak ketika dilanda kesusahan dan masalah. Seorang anak pada masa pertumbuhannya sangat membutuhkan dorongan dan apresiasi dalam pekerjaannya,. Anak masih dalam posisi yang lemah ketika hanya melakukan pekerjaan atau belajar secara sendirian, mereka butuh diberikan penguatan untuk terus berkembang dan belajar. Dan yang paling kuat dan paling penting dari semua itu adalah do'a. do'a merupakan senjata yang kuat untuk menopang segala permasalahan yang ada. Keikhlasan do'a yang dipanjatkan orang tua terhadap anaknya sangat memberikan efek yang besar bagi keberhasilan anak.

Selanjutnya, cara mendidik yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan melakukan *teaching*. Peran orang tua disini ialah sebagai guru bagi anak-anaknya. Salah satu materi yang dapat diajarkan dalam *teaching* ini adalah tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Orang tua juga bertugas untuk membantu anak-anaknya supaya sadar akan prinsip-prinsip dalam hidup serta merealisasikannya. Perannya yang paling utama yaitu menciptakan “conscious competence”, maksudnya adalah anak dituntut untuk mengetahui dan mengalami serta menyertakan alasan apa mereka berbuat demikian. (Ayun, 2017)

Havighurst mengemukakan bahwa untuk membantu para siswa dalam mencapai perkembangannya, peranan dan tanggungjawabnya ada pada sekolah. Sekolah seyogyanya yang menciptakan kondisi yang efektif, iklim yang bagus serta memfasilitasi pesertanya dalam mencapai perkembangannya. Yang menjadi pokok tugas sekolah adalah melaksanakan berbagai program yang telah dirancangnya seperti pelatihan, bimbingan dan pengajaran. Ketiga hal ini yang membantu siswa dalam mengembangkan potensinya yang menyangkut aspek moral-spiritual, emosional, sosial dan intelektual. Sekolah yang efektif ialah sekolah yang mampu menciptakan iklim yang kondusif dan atmosfer yang sehat. Adapun yang didefinisikan oleh Michel Rutter mengenai sekolah yang efektif ialah sekolah yang mempunyai tujuan atau konsep untuk memajukan, meningkatkan dan mengembangkan prestasi peserta didik.

Sekolah yang efektif ditandai dengan ciri-ciri seperti rendahnya angka absen siswa, adanya ketrampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, serta giat dan sungguh-sungguh dalam belajar. Sekolah yang efektif disamping ditandai oleh ciri-ciri diatas juga didukung oleh kualitas pengajar para guru serta karakteristik dan kompetensi yang dimilikinya. Hal yang dapat mempengaruhi kualitas iklim kelas seta keberhasilan belajar peserta didik adalah karakteristik dan kompetensi guru.

Jika karakteristik pribadi dan kompetensi guru itu baik maka baik pulalah keberhasilan belajar peserta didik. Hal lain seperti hubungan anatar guru dan murid pun harus bagus agar keberhasilan yang dicapai bisa maksimal. Seorang anak memperoleh pendidikan dari pendidikan formal yaitu lembaga sekolah dan pendidikan non-formal yaitu keluarga atau orang tua. Dalam memberikan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan dalam keluarga, yakni: adanya kasih sayang yang terpenuhi oleh adanya kelengkapan dalam keluarga, mereka tumbuh dengan lebih sedikit masalah, adanya perhatian pdan waktu yang cukup untuk sang anak.

Kemudian, pola poengasuhan yang di berikan pun bervariasi setiap masing-masing keluarga, termasuk pemberian pendidikan kepada anak. Gunarsa Singgih mengungkapkan definisi pola asuh dalam sebuah bukuyang berjudul psikologi remaja, disana ditulis bahwa pola asuh orang

tua merupakan sikap dan metode yang digunakan orang tua dalam rangka mempersiapkan generasi yang tidak lagi bergantung kepada orang tua dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambilnya sendiri sehingga mereka mengalami perubahan dalam keadaan mereka.

Adapun pendapat lain mengenai definisi pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Monks dkk ialah cara orang tua untuk menyampaikan kasih sayangnya agar anak dapat memahami diri dan lingkungannya. Karena baginya kasih sayang ibu dan ayah dapat memberikan efek atau pengaruh yang besar bagi diri dan hidupnya. Menurut sebuah penelitian, pola asuh juga penting bagi terciptanya model perilaku anak yang lebih lengkap.

Seorang anak masih rentan terhadap hal-hal yang negatif, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa, pembentukan karakter dan kepribadiannya maka peran orang tua dalam hal ini menjadi sangat penting untuk dijaga agar tetap menjadikan anak sebagai insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama. Dilihat dari berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai definisi terkait dengan pendidikan keluarga.

Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Menurut Abdullah pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Adapun

Nahlawi, Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk pemberian tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak serta keteladanan kefitrahan. Salah seorang tokoh pendidikan Indonesia bernama Ki Hajar Dewantara, juga menyatakan bahwa bagi seorang anak, pendidikan permulaan terletak pada alam keluarga. Banyak sekali kedudukan yang dimiliki oleh orang tua dalam keluarga yakni berkedudukan sebagai penuntun (guru), pengajar, pendidik dan pembimbing. Tindakan (proses) saja masih belum cukup untuk menjadi konsep dalam pendidikan keluarga, masih perlu menghadirkan praktek dan implementasinya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki eksistensi tertinggi sebelum ranah lembaga dan lingkungan masyarakat. Berbagai sikap dan pengetahuan yang diperoleh dalam keluarga belum tentu diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan lembaga sekolah. Orang tua yang sebagai teladan anak-anaknya merupakan bekal untuk menghadapi unit sosial yang lebih besar yakni masyarakat.

a. Fungsi dan Peranan Pendidikan Informal

- 1) Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama kepada anak. Faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak diperoleh dari pemberian pengalaman pertama.

- 2) Lembaga pendidikan keluarga menjamin kehidupan emosional anak. Agar pendidikan dalam keluarga berhasil, dibutuhkan emosional yang cukup berupa rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam kajian psikologi, emosional menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak.
- 3) Lembaga pendidikan keluarga merupakan wadah penanaman moral dasar. Perilaku orang tua sering kali menjadi cerminan anak dalam meniru kebiasaannya. Jika yang tercermin adalah keteladanan, maka anak pun mencerminkan sikap dan perilaku yang sama seperti orang tuanya.
- 4) Lembaga pendidikan keluarga memiliki peran yang besar dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Nilai-nilai keagamaan sangat perlu untuk diinternalisasikan sebagai dasar menjalani kehidupan. Dan keluarga memiliki suasana yang paling baik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.
- 5) Lembaga pendidikan keluarga memberikan pendidikan berupa basis kehidupan sosial. Kesadaran sosial harus dipupuk sedini mungkin. Berbagai macam benih-benih kesadaran sosial seperti gotong-royong, tolong menolong, kedamaian, persatuan dan nilai-nilai sosial lainnya lebih dapat diterima oleh anak jika dilatih sedini mungkin. (Kaimuddin, 2010)

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Corey dalam Noviardari (Noviardari, 2018), konsep pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam sebuah lingkungan yang dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam situasi atau kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan turunan khusus dari pendidikan. Menurut Sagala, pembelajaran merupakan: “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.”

Definisi pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan murid dalam sebuah lingkungan belajar yang sebelumnya telah direncanakan, dinilai dan diawasi. Implementasi pembelajaran ini merupakan hasil dari rancangan RPP yang didalamnya terdapat identitas, metode, dan kegiatan pembuka sampai penutup.

Menurut Trianto, konsep model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dijadikan sebagai modal atau pedoman untuk melaksanakan pembelajaran, baik pembelajaran di kelas ataupun tutorial. Pembelajaran didalamnya mencakup tujuan serta pengelolaan kelas atau manajemen kelas. Definisi lain dari model pembelajaran ialah sebuah

prosedur yang secara sistematis digunakan untuk melaksanakan pembelajaran yang didalamnya mencakup teknis, strategi dan metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia dalam rangka merubah manusia agar menjadi lebih baik lagi serta bermanfaat bagi yang lainnya dengan segala potensi yang dimilikinya. Adapun Guru merupakan penggabungan dari *digugu lan ditiru*, yang merupakan istilah tradisional, dalam bahasa Indonesia berarti didengar, diikuti dan ditaati serta dicontoh.

Seseorang baru dinggap sebagai guru ketika ia memiliki karakteristik serta mampu mengkomunikasikan sikapnya terhadap semua orang disekelilingnya, ia juga sebagai teladan yang harus dicontoh oleh setiap orang. Namun yang menjadi permasalahan dalam konteks ini guru tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, ia hanya sekedar memberikan pengajaran saja. Sementara yang menjadi harapan ialah memberikan pendidikan yang berkualitas serta menanamkan nilai moral kepada peserta didik karena itu merupakan tugas utama seorang guru. Ada juga pendapat lain yang lebih condong kepada definisi pendidikan secara tradisional yaitu pendidikan sebagai bentuk pengajaran, pembimbingan dan pelatihan.

Menurut Ngalim, sosok guru ialah yang selalu memberikan pengetahuan, keterampilan dan kepandaian kepada sekelompok orang

dalam ruang lingkup sekolah, ia juga memiliki tugas untuk mengajarkan sesuatu kepada seseorang yang mau belajar kepadanya. Secara sederhana, pendapat ini bisa dipersingkat maknanya menjadi transfer ilmu yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain.

Guru merupakan salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh besar dalam proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu kompetensi menjadi hal pokok untuk dimiliki oleh seorang individu khususnya bagi guru yang akan membangun sebuah generasi bangsa. Kemampuan menerapkan sejumlah konsep dan mendemonstrasikan sejumlah strategi yang menarik dan interaktif merupakan dasar terjadi sebuah proses pembelajaran.

Selain guru harus mengoptimalkan potensi dirinya, guru juga dituntut untuk dapat mengoptimalkan kompetensi peserta didik. Guru harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain bertugas sebagai pendidik, guru juga harus memiliki kemampuan memahami pengetahuan tentang kurikulum dan mengembangkannya menjadi sebuah rancangan pembelajaran dalam rangka mewujudkan kesuksesan peserta didik dalam proses pembelajarannya, pendapat ini dikemukakan oleh McLeskey.

Tugas-tugas lain yang harus dilakukan oleh guru ilaha mengidentifikasi peserta didik, mengassesmen kebutuhan peserta didik, serta merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang telah

dibuatnya. Guru diberi tugas khusus yakni mengidentifikasi peserta didik mana kala ada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sehingga perlakuannya pun mesti dibedakan dengan kebutuhan anak normal pada umumnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, sosok guru kelas ialah yang bertanggungjawab atas proses pendidikan di dalam kelas. Selain melaksanakan proses pendidikan, tanggung jawab guru yang lainnya ialah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik masing-masing berbeda-beda karena kemampuan dalam belajarnya pun berbeda-beda. (Mustofa, 2017). Adapun pengertian sekolah ialah sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal yang dilakukan secara sistematis dalam rangka membantu setiap individu yang mau belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sekolah sebagai wadah atau tempat untuk melakukan proses pendidikan yang kompleks dan dinamis. Masyarakat memiliki bagian-bagian tersendiri yang memiliki kondisi nyata pada setiap sudutnya dari masa ke masa. Bagian internal dari suatu masyarakat ialah sekolah.

Selain itu, sekolah juga merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang menjadi wadah bermain dan belajar bagi anak-anak dalam proses pertumbuhannya yang memiliki fungsi yakni membina dan ikut membantu dalam mengembangkan sikap mental dalam pengelolaan komponen-komponen sekolah. Adapun hal yang lain yang berkaitan

dengan ruang lingkup sekolah ialah administrasi dan supervise. Keduanya berfungsi sebagai kontrol pendidikan. (Noviandari, 2018)

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung bisa diartikan sebagai pembelajaran yang informasinya ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik dan berorientasi pada tujuan yang di strukturkan oleh guru. Killen berpendapat bahwa pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung) dan yang terlibat dalam pembelajaran ekspositori tersebut ialah seluruh kelas. Model pembelajaran ini lebih berpusat pada guru sebagai orang yang menyampaikan isi materi pelajaran. Selain bertugas untuk menyampaikan isi materi, dalam hal ini guru juga harus bisa mempertahankan fokus dan mengarahkan kegiatan para peserta didik dengan baik.

Setiap pembelajarn memiliki tujuan yang dirancang agar proses pembelajaran dinilai baik. Tujuan utama dari pembelajaran langsung ialah untuk mengefektifkan aktivitas pembelajaran peserta didik. Tercapai tidaknya tujuan tersebut dapat terlihat dari bagaimana guru dan peserta didik mencapai pembelajaran dengan baik dan berhasil dalam memahami materi yang telah disampaikan, bukan sekedar

lamanya waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran tetapi keefektifan waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran langsung yang dikemukakan oleh Depdiknas dapat dibagi menjadi beberapa karakteristik, yaitu: Orientasi pembelajaran terletak pada tujuan yang ingin dicapai, struktur diatur oleh guru, lingkungan belajar yang terstruktur, keterampilan dan transformasi secara langsung, materi pembelajaran yang terstruktur (Gunarto, 2013).

Ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu ditandai dengan: adanya teori yang mendasarinya, meliputi teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli, memiliki Misi atau tujuan pendidikan, sebagai pedoman perbaikan aktivitas pembelajaran. Contohnya model *synectic* disusun agar dapat memperbaiki kreativitas mengarang peserta didik, adanya bagian-bagian model yang menjadi pedoman praktis guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagian-bagian tersebut ialah *syntax* atau urutan langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung, mempunyai dampak dari terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran (hasil belajar dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang), adanya pembuatan desain instruksional. (Darmawan, 2018)

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Saputra dan Rudyanto, pembelajaran kooperatif ialah metode atau strategi pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir sama dengan pembelajaran kelompok. Pada dasar konsepnya, pembelajaran ini tidak harus berpusat pada guru, karena ini lebih menitikberatkan pada siswa, antarsiswa saling bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi tetap mendapatkan bimbingan dari guru. Menurut Sholihatin, proses kerjasama tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya dan guru bertindak sebagai motivator. Setiap siswa dituntut untuk saling memahami materi ajar dan bertanggungjawab atas hasil yang telah diperolehnya. Selain itu, biasanya siswa dihadapkan pada beberapa soal-soal yang harus dipecahkan.

Model pembelajaran kooperatif ini didesain agar siswa saling memberikan motivasi, lebih berani mengemukakan pendapatnya dan juga menghargai pendapat yang diutarakan temannya. Keunggulan model ini yakni lebih membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah model pembelajaran ini diadopsi dari istilah Inggris yakni *Problem Based Instruction* (PBI). Secara umum, model pembelajaran ini ditinjau berdasarkan masalah yang diberikan kepada mereka untuk dijadikan bahan penyelidikan dan inquiri. Pelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik disajikan permasalahan yang harus dikerjakan dalam rangka menyusun pengetahuannya sendiri, mereka mengembangkan keterampilan berfikir serta rasa percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Adapun karakteristik pengajaran berdasarkan masalah tersebut ialah pengajuan pertanyaan, penyelidikan autentik, fokus pada keterkaitan antar disiplin, menghasilkan produk dan memamerkannya serta melakukan kolaborasi.

4) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada konsep keterkaitan antara materi dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa bisa menerapkan kompetensi secara nyata. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mencari makna dari apa yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran kontekstual ini bagi lingkungan belajar siswa ialah agar belajar lebih efektif karena dimulai dari lingkungan

belajar yang berpusat pada siswa, pembelajaran berpusat pada bagaimana cara mereka menggunakan pengetahuan baru mereka, strategi lebih dipentingkan dibandingkan hasil, umpan balik berasal dari proses penilaian, serta menumbuhkan komunitas belajar yang lebih baik.

5) Model Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran ini cukup menyenangkan dan cocok untuk digunakan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Model ini juga dapat merangsang peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dan disiplin. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini, peserta didik dapat terlebih dahulu mempelajari topik yang akan diajarkan sehingga peserta didik memiliki bekal dari materi yang telah dipelajari secara mandiri tersebut. Sesuai dengan namanya, model ini dilakukan oleh dua orang yang satu sama lainnya saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. (Afandi, 2013).

6) Model Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning)

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang dilakukan tidak pada satu tempat melainkan berjauhan namun tetap pada waktu yang bersamaan. Pada pembelajaran semacam ini, penggunaan media sangat menentukan hasil belajar. Media yang digunakan dalam belajar jarak jauh ini berupa media elektronik yang selanjutnya dikenal dengan istilah *e-learning*. Istilah *e-learning* sendiri merupakan suatu

model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

Dalam definisi lain, *e-learning* merupakan teknik penyampaian pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet dalam dengan jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu: *e-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar, memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional.

Adapun kelebihan dari penggunaan *e-learning* ini adalah fleksibilitas pada waktu dan tempat dan kemudahan dalam bahan ajar. Persoalan *e-learning* bukan sekedar penyampaian materi ajar secara online, karena pengajaran secara online ditandai dengan falsafah dalam mendesain pendidikan yang interaktif, responsif dan peluang mendistribusikan informasi valid kepada pebelajar dalam waktu, tempat dan bentuk tampilan yang sesuai (menyenangkan).

Internet merupakan perpustakaan dunia yang di dalamnya terdapat miliaran sumber informasi, sehingga kita dapat menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Pemanfaatan internet

sebagai media pembelajaran mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri.

7) Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962. Inkuiri dimaksudkan agar siswa dapat memahami proses meneliti dan menerangkan suatu kejadian. Model ini menginginkan agar siswa bertanya mengenai sesuatu hal yang terjadi dan mengajarkan pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Siswa melakukan kegiatan, mengumpulkan, dan menganalisis data, sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan.

Inkuiri merupakan proses pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Model pembelajaran Inkuiri melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan prilaku. Proses pembelajaran dalam model ini lebih melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model pembelajaran mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya. Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya.

Pembelajaran dengan inkuiri menuntut siswa untuk menemukan sendiri atas pemecahan suatu masalah berdasarkan data-data yang nyata hasil dari observasi atau pengamatannya. Siswa harus memproses informasi secara mental untuk memahami makna dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran model inkuiri mewujudkan *learning by doing* dan sejalan dengan teori konstruktivisme. Hal yang paling penting dalam mengajar melalui inkuiri adalah kemampuan mengorganisasikan lingkungan pembelajaran untuk memfasilitasi kegiatan siswa serta memberikan bimbingan yang cukup untuk memastikan setiap proses yang dilalui siswa.

Ketut Neka dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memanfaatkan sumber

belajar. Siswa akan memperoleh pengalaman lebih bermakna dan apa yang dipelajari akan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka. Hal ini berdampak positif terhadap perolehan hasil belajar siswa.

8) Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

Akhir dasawarsa 1970-an para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecenderungan secara global tentang nilai. Aspek nilai sangat penting dikembangkan dalam pendidikan.

Pendidikan nilai memiliki tujuan yakni sebagaimana yang diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovaton for Depelopment*) secara khusus ditujukan untuk: menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Pendidikan Nilai membantu peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut: adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima. VCT atau *Value clarification technique* atau dalam bahasa Indonesia merupakan teknik

mengklarifikasi nilai diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.

Cara untuk menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari peserta didik adalah dengan menggunakan VCT. Fraenkel yang dikutip oleh S. Achmad Kosasih Jauhari mengartikan bahwa “nilai (*value*) merupakan suatu sistem, dimana aneka jenis nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, etis dan lain sebagainya) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Pendidikan nilai memiliki dua pengertian dasar yakni pendidikan dan nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. (Nurdyansyah, 2016).

9) Model Interaksi Sosial

Dasar dari model interaksi sosial adalah teori belajar Gestalt (fieldtheory). Model ini menitikberatkan pada suatu hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori Pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler. Awal kemunculannya berasal dari eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik.

Pokok pandangan Gestalt adalah obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Aplikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran adalah pengalaman insight/tilikan. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan insight yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan insight. Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsurunsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran.

Content yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku disamping adanya kaitan dengan Stimulus Respons-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.

10) Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat

memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan; mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985).

Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan - interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (human capitalities) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motoric. Implikasi teori belajar kognitif (Piaget) dalam pembelajaran adalah: Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendak menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.

Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajar sebaik mungkin. (fasilitator, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing dan berilah peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat bersosialisasi dan diskusi sebanyak mungkin. (Zainiyati, 2010)

3. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yakni *dys* yang berarti “kesulitan untuk” dan *Lexis* yang berarti “huruf atau leksikal”. Disleksia merupakan suatu kelainan atau gangguan berupa kesulitan dalam belajar yang berpengaruh pada kemampuan berhitung (diskalkulia) dan menulis (disgrafia). Dalam definisi yang lain disleksia berarti sebuah kesulitan yang dialami oleh seseorang tatkala melakukan aktivitas belajar seperti membaca, menulis dan berhitung. Pada umumnya, penyandang ini memiliki kesulitan dalam mengeja kata, mendengarkan suara orang lain hingga menerjemahkannya kedalam bentuk kata-kata, menganalisa serta mencampurkan berbagai bentuk suara yang didengarnya. (Hermijanto, 2016)

Penyebab dari gangguan ini ialah adanya suatu proses yang terjadi pada otak ketika mengolah informasi yang diterimanya, bukan disebabkan oleh ketidakmampuan atau ketidakterampilan intelegensi seroang anak. Menurut Thomson, disleksia merupakan salah satu bagian dari penyakit disabilitas. (Juliansyah, 2018)

b. Tingkatan Disleksia

DSM 5 atau kepanjangan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke 5 merupakan kitab yang berisikan mengenai kriteria gangguan mental yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* pada Mei 2013. DSM dibuat untuk pegangan bidang kejiwaan. DSM juga digunakan sebagai acuan dasar diagnose mental. Adapun tingkat keparahan Disleksia menurut DSM 5 dibagi menjadi tiga jenis:

1) Tingkat Ringan

Pada tingkatan ini, anak mengalami beberapa kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar pada bidang akademik, namun karena masih dalam tingkatan yang ringan maka masih memungkinkan untuk diatasi dan berfungsi dengan baik asalkan orang tua si anak selalu memberikan dukungan serta layanan yang tepat pada saat anak masih dalam usia sekolah.

2) Tingkatan Sedang

Tingkatan ini ditunjukkan dengan adanya kesulitan yang di alami si anak untuk menguasai keterampilan belajar dan membutuhkan

strategi pengajaran yang lebih intensif. Sama halnya dengan tingkatan yang ringan, tingkatan yang sedang pun membutuhkan layanan yang mendukung dalam kegiatan pembelajarannya baik di lingkungan sekolah, di lingkungan bermain maupun di rumah.

3) Tingkat Parah

Pada tingkat ini, si anak mengalami tingkatan kesulitan yang tinggi dalam menguasai keterampilan belajar. Sepanjang si anak sekolah, ia lebih membutuhkan pengajaran individual yang khusus dan intensif karena si anak tidak mampu mempelajari keterampilan tersebut tanpa pengajaran yang sifatnya individual.

c. Klasifikasi Disleksia

Disleksia diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Disleksia Diseidetic atau Visual

Jenis ini disebabkan oleh adanya gangguan pada fungsi otak yang terdapat dibagian belakang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan pada memori visual atau persepsi visual. Contohnya, seorang anak yang menulis atau membaca kata-kata yang hurufnya mirip, misalnya “i dan “l”, “v” dan “y”. dan huruf-huruf lain yang serupa.

2) Disleksia Verbal atau Linguis

Disleksia jenis ini dilatarbelakangi oleh adanya gangguan disfasia (gangguan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan anak yang seharusnya). Disleksia ini disebut

disleksia verbal dikarenakan ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris. Seorang anak yang terkena gangguan ini akan kesulitan dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.

3) Disleksia Auditoris

Disleksia jenis ini terjadi akibat adanya gangguan koneksi dibagian visual-auditif sehingga proses membaca anak tersebut terganggu. Namun dalam disleksia jenis ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.

d. Kriteria Diagnostik Disleksia

- 1) Kesulitan dalam keterampilan akademik dan belajar, seperti: membaca tidak akurat dan lambat, susah memahami arti dari apa yang dibaca, susah menguasai angka-angka, susah mengeja, susah melakukan penalaran matematis dan hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran akademik.
- 2) Adanya gangguan yang signifikan karena hasil tidak sesuai dengan ekspektasi bahkan berada di bawah harapan anak seusianya.
- 3) Kesulitan belajar dimulai pada saat usia sekolah namun tidak tampak jelas sepenuhnya
- 4) Kesulitan belajar tidak terkait dengan disabilitas intelektual (Widyorini, 2017).

e. Penyebab Disleksia

1) Faktor Keturunan

Disleksia cenderung ada pada keluarga yang memiliki seorang anggota yang kidal, namun tidak berarti semua yang kidal akan mengalami gangguan disleksia karena orang tua tidak secara otomatis menurunkan gangguannya kepada anak-anaknya. Dari penelitian yang dilakukan oleh John Bradford pada tahun 1999 di Amerika, ia menemukan bahwa dari 80% hasil yang diperoleh, 60% diantaranya terindikasi disleksia dikarenakan keluarganya memiliki salah satu anggotanya yang kidal.

2) Problem Pendengaran

Pendengaran merupakan indera yang penting bagi perkembangan kemampuan bahasa seorang anak. Jika sejak dini anak tersebut merasa kesulitan dalam pendengarannya, maka hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan bahasa seorang anak yang diperantari oleh bunyi atau suara yang didengarnya dan huruf atau kata yang dilihatnya. Jika disleksia tidak segera ditindaklanjuti maka hal ini akan menjadi kesulitan jangka panjang bagi si anak. Selain itu, diperlukan konsultasi dan penanganan dari dokter yang ahli dalam masalah tersebut.

3) Neurologis

Gangguan ini disebabkan oleh adanya kelainan neurologis. Kelainan neurologis adalah gangguan pada pengolahan otak dan

pemrosesan informasi yang sedang dibaca sehingga tidak dapat diterima secara tepat, terutama dibagian kemampuan membaca dan menulis yakni otak bagian kiri. Selain itu ada kemampuan lain yang tidak proporsional yang terletak pada sistem magno-cellular. Magno cellular ini berhubungan dengan kemampuan sesorang dalam melihat benda bergerak (*moving images*) sehingga yang terlihat adalah ukuran benda yang lebih kecil dan proses membaca menjadi lebih sulit, karena otak harus memahami dan membaca secara cepat sejumlah kalimat yang berisi kata-kata yang berbeda secara bersamaan.

4) Faktor Kombinasi

Faktor kombinasi ini terdiri dari dua faktor yang telah disebutkan sebelumnya, yakni faktor keturunan dan gangguan pendengaran sejak kecil. Adanya faktor ini menyebabkan anak terkena gangguan yang serius dan penanganannya harus kontinyu. Perkembangan sel-sel otak anak disleksia mempengaruhi perkembangan fungsi-fungsi otak mereka terutama bagian yang berkaitan dengan membaca dan menulis yakni otak bagian kiri.